

PENGARUH PEMBAYARAN DIVIDEN

TERHADAP KUALITAS LABA

**STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

(TAHUN 2008 – 2012)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

DWI ANITA NUR FITRIANI

NIM. 12030111130138

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dwi Anita Nur Fitriani

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130138

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH PEMBAYARAN DIVIDEN
TERHADAP KUALITAS LABA
STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA
(TAHUN 2008 -2012)**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt.

Semarang, 20 Januari 2015

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt.

NIP. 19620416 198803 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Dwi Anita Nur Fitriani
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130138
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH PEMBAYARAN DIVIDEN
TERHADAP KUALITAS LABA
STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA
(TAHUN 2008 -2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 10 Maret 2015

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. (.....)
2. Fuad, S.E.T, M.Si., Akt., Ph.D. (.....)
3. Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dwi Anita Nur Fitriani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Pembayaran Dividen terhadap Kualitas Laba, studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (tahun 2008 -2012)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 20 Januari 2015

Yang membuat pernyataan,

Dwi Anita Nur Fitriani

NIM. 12030111130138

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of dividend payment on earnings quality. Dividend payment divided into four features, they are dividend-paying status, the amount of dividend, the amount rise of dividend, and dividend persistence. This study uses eight control variables, they are firm size, external growth prospect, internal growth prospect, firm's performance, firm's maturity, debt structure, the level of competition in the industry, and volatility of operating cash flow.

The population in this study consist of all listed firms in Indonesia Stock Exchange in years 2008-2012. Sampling method in this study is purposive sampling. The criteria are manufacturing industry, firm's financial statements reported in rupiah currency, firms with positive total equity, and firms has complete data for all variables measurement. The total sample in this study are 81 firms. Analysis technique that used in this study is multiple regression.

The empirical result of this study show that dividend-paying status, the amount rise of dividend, and persistence dividend have positively and significant influenced on earning quality, although author do not find evidence that larger dividend is an indicator of higher earning quality.

Keywords: dividend-paying status, the amount of dividend, the amount rise of dividend, dividend persistence, earning quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pembayaran dividen terhadap kualitas laba. Pembayaran dividen dibagi ke dalam 4 fitur yaitu status pembayaran dividen, jumlah dividen, kenaikan jumlah dividen, dan persistensi dividen. Penelitian ini menggunakan delapan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, prospek pertumbuhan eksternal, prospek pertumbuhan internal, kinerja perusahaan, *firm's maturity*, struktur utang, level kompetisi dalam industry, dan volatilitas arus kas operasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Metode sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria perusahaan yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur, laporan keuangan perusahaan dilaporkan dalam mata uang rupiah, perusahaan dengan total ekuitas positif, dan perusahaan memiliki data yang lengkap untuk pengukuran seluruh variabel. Total sampel dalam penelitian ini berjumlah 81 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa status pembayaran dividen, kenaikan jumlah dividen, dan persistensi dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, walaupun peneliti tidak menemukan bukti bahwa jumlah dividen yang lebih besar adalah indikator kualitas laba yang lebih baik.

Kata kunci : status pembayaran dividen, jumlah dividen, kenaikan jumlah dividen, persistensi dividen, kualitas laba

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Bertakwalah pada Allah maka Allah akan mengajarimu. Sesungguhnya Allah

Maha Mengetahui segala sesuatu.

(Q.S. Al-Baqarah 282)

Learn from Yesterday, Live from Today, and Hope for Tomorrow

(Albert Einstein)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak, Ibu dan Kakakku tercinta

Sahabat dan teman – temanku

Keluarga besar Akuntansi 2011

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karuniaNya sehingga penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul Pengaruh Pembayaran Dividen terhadap Kualitas Laba ini dapat selesai untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan dan dukungan yang begitu besar dari :

1. Bapak Dr. Suharnomo, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M. Com., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan nasihat selama proses perkuliahan ini.
4. Semua dosen dan karyawan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah membantu saya selama proses perkuliahan.
5. Mas Andrian, Mas Arif dan Mbak Lia. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan masukan terkait penyusunan skripsi ini.

6. Kedua orang tua saya, Bapak Paiman dan Ibu Hartati serta Kakakku Mas Yudha, terima kasih atas semua doa, semangat serta motivasi yang telah diberikan selama ini.
7. Keluargaku di Semarang Uli, Zeli, Intan, Bahar, Mujir, Hamzah, dan semua teman-teman Akuntansi Angkatan 2011 terimakasih telah membantu penulis selama proses perkuliahan ini.
8. Terima kasih untuk semua sahabat, teman kost dan keluarga KKN Desa Pendosawalan tercinta untuk sayang, dukungan, waktu, dan semangat yang diberikan kepada penulis.
9. Terima kasih untuk semua pihak yang sudah membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuan dan doanya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kesalahan dan kekeliruan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar penulis dapat belajar menjadi lebih baik lagi. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 20 Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan	10

BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	12
2.1.1 Teori Agensi	12
2.1.2 <i>Dividend Signaling Theory</i>	13
2.1.3 Dividen	14
2.1.3.1 Pengertian Dividen	14
2.1.3.2 Jenis-jenis Dividen	14
2.1.4 Kualitas Laba	15
2.1.5 Penelitian Terdahulu	17
2.2 Kerangka Pemikiran.....	26
2.3 Hipotesis.....	28
2.3.1 Status Pembayaran Dividen	28
2.3.2 Jumlah Dividen	30
2.3.3 Kenaikan Jumlah Dividen	31
2.3.4 Persistensi Dividen	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	34
3.1.1 Variabel Dependen	34
3.1.2 Variabel Independen	39
3.1.2.1 Status Pembayaran Dividen.....	39

3.1.2.2 Jumlah Dividen.....	39
3.1.2.3 Kenaikan Jumlah Dividen.....	40
3.1.2.4 Persistensi Dividen	40
3.1.3 Variabel Kontrol.....	40
3.2 Populasi dan Sampel	47
3.3 Jenis dan Sumber Data	48
3.4 Metode Pengumpulan Data	48
3.5. Metode Analisis.....	48
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	48
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	49
3.5.2.1 Uji Normalitas	49
3.5.3.2 Uji Multikolonieritas.....	51
3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	52
3.5.3.4 Uji Autokorelasi.....	52
3.5.3 Regresi Berganda (<i>Multiple Regression</i>)	53
3.5.4 Uji Hipotesis	60
3.5.4.1 Uji Statistik F	61
3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	61
3.5.4.3 Uji Statistik t	62
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	63
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	63
4.2 Analisis Data	64

4.2.1 Statistik Deskriptif	65
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	76
4.2.2.1 Uji Normalitas	77
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas.....	86
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	89
4.2.2.4 Uji Autokorelasi.....	92
4.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis	93
4.2.3.1 Uji Statistik F	94
4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	95
4.2.3.3 Model dan Uji Statistik t	98
4.3 Interpretasi Hasil	126
4.3.1 Hipotesis Pertama	126
4.3.2 Hipotesis Kedua	131
4.3.3 Hipotesis Ketiga.....	136
4.3.4 Hipotesis Keempat.....	141
BAB V PENUTUP	146
5.1 Kesimpulan	146
5.2 Keterbatasan.....	147
5.3 Saran	149
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN	157

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 3.1 Definisi Variabel	46
Tabel 4.1 Ringkasan Pemilihan Sampel	64
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Model I dan III	69
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Model II	72
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Model IV	74
Tabel 4.5 One Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	85
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas Model I ADA	87
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas Model I AAQ	87
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas Model II ADA	87
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas Model II AAQ	87
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas Model III ADA	88
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas Model III AAQ	88
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas Model IV AQ	88
Tabel 4.10 Hasil Uji Glejser Model I ADA	90
Tabel 4.10 Hasil Uji Glejser Model I AAQ	90
Tabel 4.11 Hasil Uji Glejser Model II ADA	90
Tabel 4.11 Hasil Uji Glejser Model II AAQ	90

Tabel 4.12 Hasil Uji Glejser Model III ADA	91
Tabel 4.12 Hasil Uji Glejser Model III AAQ	91
Tabel 4.13 Hasil Uji Glejser Model IV AQ	91
Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi Model I ADA	92
Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi Model I AAQ	92
Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi Model II ADA	92
Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi Model II AAQ	92
Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi Model III ADA	92
Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi Model III AAQ	92
Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi Model IV AQ	92
Tabel 4.15 Hasil Uji Statistik F Model I ADA	94
Tabel 4.15 Hasil Uji Statistik F Model I AAQ	94
Tabel 4.15 Hasil Uji Statistik F Model II ADA	94
Tabel 4.15 Hasil Uji Statistik F Model II AAQ	94
Tabel 4.15 Hasil Uji Statistik F Model III ADA	94
Tabel 4.15 Hasil Uji Statistik F Model III AAQ	94
Tabel 4.15 Hasil Uji Statistik F Model IV AQ	94
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model I ADA	96
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model I AAQ	96
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model II ADA	96

Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model II AAQ	96
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model III ADA	96
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model III AAQ	96
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model IV AQ	96
Tabel 4.17 Hasil Uji Regresi Model I ADA	99
Tabel 4.17 Hasil Uji Regresi Model I AAQ	99
Tabel 4.18 Hasil Uji Regresi Model II ADA	106
Tabel 4.18 Hasil Uji Regresi Model II AAQ	106
Tabel 4.19 Hasil Uji Regresi Model III ADA	113
Tabel 4.19 Hasil Uji Regresi Model III AAQ	113
Tabel 4.20 Hasil Uji Regresi Model IV AQ.....	119
Tabel 4.21 Matrik Ringkasan Hasil Uji Regresi	125

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Perkembangan Pembayaran Dividen	4
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	27
Gambar 4.1 Status Pembayaran Dividen	66
Gambar 4.2 Jumlah Dividen	67
Gambar 4.3 Kenaikan Jumlah Dividen	67
Gambar 4.4 Persistensi Dividen	68
Gambar 4.5 Kinerja Perusahaan	68
Gambar 4.6 Histogram Normalitas Model I ADA	77
Gambar 4.7 Histogram Normalitas Model I AAQ	78
Gambar 4.8 Histogram Normalitas Model II ADA	78
Gambar 4.9 Histogram Normalitas Model II AAQ	79
Gambar 4.10 Histogram Normalitas Model III ADA	79
Gambar 4.11 Histogram Normalitas Model III AAQ	80
Gambar 4.12 Histogram Normalitas Model IV AQ	80
Gambar 4.13 Normal Probability Plot Model I ADA	81
Gambar 4.14 Normal Probability Plot Model I AAQ	81
Gambar 4.15 Normal Probability Plot Model II ADA	82
Gambar 4.16 Normal Probability Plot Model II AAQ	82
Gambar 4.17 Normal Probability Plot Model III ADA	83

Gambar 4.18 Normal Probability Plot Model III AAQ	83
Gambar 4.19 Normal Probability Plot Model IV AQ	84

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN	157
LAMPIRAN B STATISTIK DESKRIPTIF	162
LAMPIRAN C UJI NORMALITAS	164
LAMPIRAN D UJI MULTIKOLINEARITAS	173
LAMPIRAN E UJI HETEROSKEDASTISITAS	177
LAMPIRAN F UJI AUTOKORELASI.....	181
LAMPIRAN G UJI REGRESI	185

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini terdiri dari beberapa sub bagian, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan. Pada bagian pertama dari pendahuluan yaitu latar belakang akan dijelaskan beberapa alasan dilakukannya penelitian mengenai pengaruh pembayaran dividen terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Pada sub bagian rumusan masalah akan dijelaskan mengenai fokus utama dari penelitian yang dilakukan, sedangkan pada bagian tujuan dan kegunaan penelitian akan dijelaskan tujuan dan kegunaan dari adanya penelitian. Pada sub bagian akhir dari pendahuluan yaitu sistematika penulisan, mencakup ringkasan garis besar yang akan dibahas untuk mempermudah pembahasan penelitian dalam penulisan. Selengkapnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1.1 Latar Belakang

Dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham baik dalam bentuk distribusi kas maupun saham (Subramanyam dan Wild, 2013). Pengumuman dividen oleh perusahaan adalah sinyal bagi para pemegang saham. Pada dasarnya, manajer dan pemegang saham memiliki informasi yang berbeda, di mana manajer memiliki informasi yang lebih lengkap daripada pemegang saham. Pemegang saham akan menginterpretasikan peningkatan pembayaran

dividen oleh perusahaan, sebagai sinyal bahwa manajemen memiliki arus kas yang lebih baik di masa depan (Black, 1976). Sebaliknya, penurunan pembayaran dividen diartikan sebagai antisipasi manajer atas keterbatasan arus kas di masa depan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menguji apakah dividen adalah alat yang dipilih oleh perusahaan untuk memberikan informasi kepada pasar (*signaling*) seperti yang diungkapkan dalam penelitian Bhattacharya (1979) serta Miller dan Modigliani (1961). Model *signaling* dividen tradisional memprediksi bahwa dividen mengungkapkan informasi mengenai laba masa depan (Pettit, 1972; Aharony dan Swary, 1980; Asquith dan Mullins, 1983; Aharony dan Dotan, 1994). Kenaikan (penurunan) dividen memberikan sinyal baik (buruk) mengenai laba masa depan perusahaan (Bhattacharya, 1979; John dan Williams, 1985; Miller dan Rock, 1985; Arnott dan Asness, 2003; Lukose dan Rao, 2004).

Namun, ada beberapa penelitian lain yang menemukan hasil yang bertentangan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan dividen memiliki kandungan informasi yang lemah mengenai laba masa depan perusahaan (DeAngelo *et al*, 2006; Benartzi *et al*, 1997; Brav *et al*, 2005).

Laba adalah ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan (Subramanyam dan Wild, 2013). Selain itu, laba merupakan salah satu variabel yang berpengaruh dalam pembuatan keputusan pengguna laporan keuangan. Dalam hal ini, laba yang berkualitas mendukung pengambilan keputusan yang tepat bagi pemegang saham.

Dechow dan Schrand (2004) menyatakan bahwa laba dapat dijadikan sebagai ukuran kinerja perusahaan. Laba yang berkualitas setidaknya mengandung karakteristik-karakteristik dasar, yakni (1) merefleksikan kinerja operasi perusahaan saat ini, dan (2) menjadi indikator yang baik atas persistensi kinerja operasi perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, proksi laba yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kedua karakteristik tersebut.

Saat ini beberapa penelitian yang dilakukan di pasar negara maju mulai menguji pengaruh dividen terhadap kualitas laba. Hanlon *et al.* (2007) menyimpulkan bahwa investor lebih mampu memprediksi laba mendatang dari perusahaan yang membayar dividen. Lebih lanjut lagi, perusahaan yang membayar dividen memiliki imbal hasil saat ini yang lebih berkorelasi dibandingkan perusahaan yang tidak membayar dividen.

Tong dan Miao (2011) juga menguji pengaruh dividen terhadap kualitas laba menggunakan tiga fitur dividen (status pembayaran dividen, jumlah dividen, dan persistensi dividen). Hasilnya perusahaan yang membayar dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada yang tidak membayar dividen.

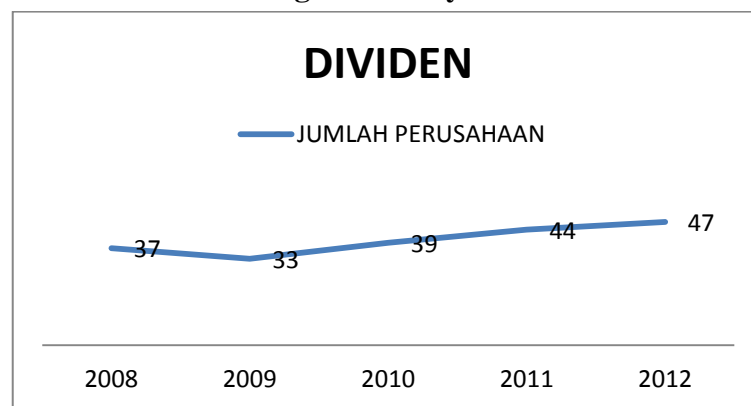
Indonesia adalah negara dengan ekonomi berkembang yang memiliki pasar modal yang telah mengalami reformasi peraturan yang signifikan dan memiliki lingkungan kelembagaan yang berbeda dari negara lain, perbedaan tersebut memiliki implikasi bagi kebijakan dividen dan kualitas laba.

Di Indonesia kebijakan dividen diatur oleh Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada Pasal 71. Sesuai undang-undang tersebut,

laba bersih Perseroan dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen setelah dilakukannya penyesihan dana cadangan wajib yang disyaratkan oleh undang-undang. Selain itu, pembayaran dividen harus disetujui oleh pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham tahunan berdasarkan rekomendasi Direksi Perseroan.

Di Indonesia perusahaan yang melakukan pembayaran dividen mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari data yang ada salah satunya pada sektor industri manufaktur. Grafik perusahaan manufaktur yang membayar dividen dari tahun 2008-2012 adalah sebagai berikut :

Gambar 1.1
Perkembangan Pembayaran Dividen



Sumber : www.idx.co.id periode 2008-2012

Pada tahun 2008 perusahaan manufaktur yang membayar dividen adalah 37 perusahaan dan mengalami penurunan menjadi 33 perusahaan pada tahun 2009. Pada tahun 2010 perusahaan yang membayar dividen mengalami kenaikan menjadi 39 perusahaan. Kenaikan perusahaan yang membayar dividen terjadi lagi pada tahun 2011 yaitu 44 perusahaan dan pada tahun 2012 menjadi 47 perusahaan.

Sejumlah besar literatur telah menguji kebijakan dividen (Jensen dan Meckling, 1976; Rozeff, 1982; Easterbrook, 1984; Jensen *et al.*, 1992), yang sebagian besar cenderung fokus pada pasar negara maju, terutama Amerika Serikat. Relatif sedikit studi empiris yang membahas kebijakan dividen di pasar modal negara berkembang. Studi kami memberikan kontribusi untuk literatur yang ada dengan berfokus pada Indonesia, salah satu pasar negara berkembang. Glen *et al.* (1995) dan Adaoglu (2000) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam perilaku kebijakan dividen antara pasar negara maju dan pasar negara berkembang. Hal ini mungkin karena perbedaan dalam tingkat efisiensi dan pengaturan kelembagaan antara kedua pasar. Oleh karena itu penelitian ini berguna untuk meningkatkan pemahaman kita tentang kebijakan dividen dan masalah kualitas laba dari perspektif pasar negara berkembang.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Sirait dan Siregar (2013) yang meneliti tentang pengaruh pembayaran dividen terhadap kualitas laba dengan sampel perusahaan manufaktur di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel, tahun penelitian, dan pada model penelitian kedua. Fokus penelitian ini adalah pada pengukuran kualitas laba dengan menggunakan akrual, karena pengukuran berbasis pasar mungkin bukan langkah pengukuran terbaik untuk kualitas laba bagi pasar modal negara berkembang.

Proksi kualitas laba yang digunakan didasarkan pada penelitian Kothari *et al.* (2005), yakni *absolute discretionary accruals* (ADA), dan penelitian Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002), yakni *absolute accrual quality* (AAQ). Namun, khusus untuk pengujian hubungan

persistensi pembayaran dividen dan kualitas laba, digunakan akrual dari model Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002), yakni *accruals quality* (AQ) sebagai proksi kualitas laba karena variabilitas atau relevansi laba yang dilaporkan selama beberapa periode diproksikan lebih baik oleh AQ. Selain itu, penelitian ini juga meneliti 4 fitur dividen yaitu status pembayaran dividen, jumlah dividen, kenaikan jumlah dividen, persistensi dividen sesuai dengan penelitian Sirait dan Siregar (2013).

Di Indonesia penelitian tentang pengaruh pembayaran dividen terhadap kualitas laba masih jarang dilakukan. Penelitian lain yang meneliti pengaruh pembayaran dividen terhadap kualitas laba adalah Ginting dan Komalasari (2013). Namun antara Sirait dan Siregar (2013) dengan Ginting dan Komalasari (2013) terdapat *research gap* yaitu adanya perbedaan hasil penelitian. Dimana Sirait dan Siregar (2013) menunjukkan bahwa perusahaan yang membayar dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak membayar dividen, sedangkan Ginting dan Komalasari (2013) menunjukkan bahwa pembayaran dividen tidak bisa digunakan sebagai sinyal atau indikator kualitas laba. Oleh karena itu, penelitian kali ini ingin memberikan kontribusi secara empiris apakah dividen merupakan sinyal atau indikator kualitas laba di Indonesia ataukah sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, diharapkan variabel independen yaitu status pembayaran dividen, jumlah dividen, kenaikan jumlah dividen, persistensi dividen dapat mempengaruhi variabel dependen kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Pengumuman dividen oleh perusahaan adalah sinyal bagi para pemegang saham. Pada dasarnya, manajer dan pemegang saham memiliki informasi yang berbeda, di mana manajer memiliki informasi yang lebih lengkap daripada pemegang saham. Pemegang saham akan menginterpretasikan peningkatan pembayaran dividen oleh perusahaan, sebagai sinyal bahwa manajemen memiliki arus kas yang lebih baik di masa depan (Black, 1976). Sebaliknya, penurunan pembayaran dividen diartikan sebagai antisipasi manajer atas keterbatasan arus kas di masa depan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa *research gap* yaitu perbedaan hasil penelitian (Bhattacharya, 1979; John dan Williams, 1985; Miller dan Rock, 1985; Arnott dan Asness, 2003; Lukose dan Rao, 2004; Sirait dan Siregar, 2013) yang menyatakan kenaikan (penurunan) dividen menyediakan sinyal baik (buruk) tentang laba masa depan perusahaan dengan (DeAngelo *et al*, 2006; Benartzi *et al*, 1997; Brav *et al*, 2005; Ginting dan Komalasari, 2013) yang menunjukkan dividen memiliki kandungan informasi yang lemah tentang laba masa depan perusahaan. Berdasarkan *research gap* tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah pembayaran dividen berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian tersebut maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah perusahaan yang membayar dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membayar dividen?
2. Apakah perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah kecil?
3. Apakah perusahaan yang menaikkan jumlah pembayaran dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak menaikkan jumlah pembayaran dividen ?
4. Apakah perusahaan yang membayar dividen secara konsisten memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membayar dividen secara konsisten ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris bahwa :

1. Perusahaan yang membayar dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membayar dividen.
2. Perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah kecil.

3. Perusahaan yang menaikkan jumlah pembayaran dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak menaikkan jumlah pembayaran dividen.
4. Perusahaan yang membayar dividen secara konsisten memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membayar dividen secara konsisten.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Memberikan kontribusi untuk pertumbuhan literatur akuntansi terkait pengaruh dividen terhadap kualitas laba, khususnya di pasar negara berkembang.
2. Memberikan masukan bagi perusahaan terkait dengan penerapan dan evaluasi kebijakan dividen perusahaan.
3. Memberikan informasi dan pertimbangan bagi pengguna laporan keuangan seperti analis dan investor dalam pengambilan keputusan terkait dengan dividen dan kualitas laba.
4. Memberikan informasi bagi regulator terkait dividen dan kualitas laba yang dapat dijadikan masukan sehingga pengawasan menjadi lebih efektif.
5. Memberikan informasi bagi pihak-pihak yang ingin menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

1.4. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika secara berurutan terdiri dari beberapa bab, yaitu : Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Analisis, Bab V Penutup. Selanjutnya, deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Unsur-unsur yang dimuat dalam bab ini yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan mengenai: variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini akan diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil olah data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dan dari sini dapat ditarik benang merah apa implikasi teoritis penelitian ini beserta keterbatasan dari penelitian ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai: (i) teori agensi dan *dividend signaling theory* yang menjadi landasan teori penelitian ini serta konsep dividen dan kualitas laba (ii) uraian mengenai penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, (iii) pengembangan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang dirangkai dengan kerangka pemikiran.

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berdasarkan pada teori agensi dan *dividend signaling theory*. Teori agensi menyatakan bahwa dividen memiliki peran dalam meminimalkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham, *dividend signaling theory* menyatakan bahwa dividen dapat mengungkapkan informasi mengenai laba masa depan.

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi adalah teori yang menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*" Jensen dan Meckling (1976). Menurut Hendriksen (1991) teori agensi menjelaskan perilaku atau tindakan *agent* yang melakukan *moral hazard* kepada *principal*. Dalam suatu perusahaan yang

bertindak sebagai *agent* adalah manajemen, sedangkan yang bertindak sebagai *principal* adalah pemilik/pemegang saham.

Berdasarkan teori agensi, dividen dianggap memiliki peran dalam meminimalkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Easterbrook (1984) menunjukkan bahwa dividen berperan dalam meminimalkan biaya agensi dengan membantu pasar modal memantau tindakan manajerial dan kinerja, sehingga sulit bagi manajer untuk memanipulasi laba. Myers (2000) menunjukkan bahwa investor memiliki hak atas aset suatu perusahaan, tetapi sulit untuk mencegah orang dalam (manajemen) untuk menyalahgunakan arus kas. Oleh karena itu, manajemen diharapkan membayar dividen secara teratur dalam jumlah yang cukup bagi para investor. Dividen dipandang sebagai sarana komunikasi dari manajer kepada pemegang saham untuk menunjukkan kinerja perusahaan.

2.1.2 *Dividend Signaling Theory*

Pengumuman dividen oleh perusahaan adalah sinyal bagi para pemegang saham. Pada dasarnya, manajer dan pemegang saham memiliki informasi yang berbeda, di mana manajer memiliki informasi yang lebih lengkap daripada pemegang saham. Pemegang saham akan menginterpretasikan peningkatan pembayaran dividen oleh perusahaan, sebagai sinyal bahwa manajemen memiliki arus kas yang lebih baik di masa depan (Black, 1976). Sebaliknya, penurunan pembayaran dividen diartikan sebagai antisipasi manajer atas keterbatasan arus kas di masa depan.

Bhattacharya (1979), Miller dan Rock (1985), serta John dan Williams (1985) memberikan bukti empiris bahwa dividen digunakan perusahaan sebagai alat *signaling* kepada para pemegang saham. Teori ini menjadi fondasi dasar dari *dividend signaling theory*. Model *Signaling* dividen tradisional ini memprediksi bahwa dividen mengungkapkan informasi mengenai laba masa depan. Kenaikan atau penurunan dividen menyediakan sinyal baik atau buruk mengenai laba masa depan perusahaan.

2.1.3 Dividen

2.1.3.1 Pengertian Dividen

Dividen adalah pembayaran laba kepada pemegang saham baik dalam bentuk distribusi kas maupun saham (Subramanyam dan Wild, 2013). Dividen merupakan konsekuensi yang muncul karena pilihan pendanaan dengan menerbitkan saham. Meskipun demikian, pembayaran dividen bukanlah merupakan kewajiban sebagaimana pembayaran bunga atas obligasi.

2.1.3.2 Jenis-jenis Dividen

Dividen dapat diberikan dalam beberapa bentuk. Menurut Kieso dan Weygandt (2010), dilihat dari bentuk dividen yang didistribusikan kepada pemegang saham, dividen dapat dibedakan menjadi 5 jenis, yaitu:

- a. Dividen kas/tunai (*cash dividend*), yaitu dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk kas (tunai).
- b. Dividen saham (*stock dividend*), yaitu dividen yang dibagi bukan dalam bentuk tunai, melainkan dalam bentuk saham perusahaan tersebut,

sehingga jumlah saham perusahaan menjadi bertambah. Jumlah dividen saham dibagikan sebanding dengan proporsi saham yang dimilikinya.

- c. Dividen properti (*property dividend*), yaitu dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva lain selain kas atau saham, misalnya aktiva tetap dan surat-surat berharga.
- d. Dividen likuidasi (*liquidating dividend*), yaitu dividen yang diberikan kepada pemegang saham sebagai akibat dilikuidasinya perusahaan. Dividen yang dibagikan adalah sebesar selisih antara nilai realisasi aset perusahaan dikurangi semua kewajiban perusahaan.

2.1.4 Kualitas Laba

Laba adalah ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan (Subramanyam dan Wild, 2013). Selain itu, laba merupakan salah satu variabel yang berpengaruh dalam pembuatan keputusan pengguna laporan keuangan. Dalam hal ini, laba yang berkualitas mendukung pengambilan keputusan yang tepat bagi pemegang saham.

Kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur tingkat kinerja perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2013). Dechow dan Schrand (2004) menyatakan bahwa laba yang berkualitas setidaknya mengandung karakteristik-karakteristik dasar, yakni (1) merefleksikan kinerja operasi perusahaan saat ini, dan (2) menjadi indikator yang baik atas persistensi kinerja operasi perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Francis *et al.* (2004) laba yang persisten diinginkan sebab terjadi berulang (*recurring*) dan merupakan sinyal yang baik bagi investor atas kinerja perusahaan.

Pengukuran kualitas laba menimbulkan kebutuhan untuk membandingkan laba antar perusahaan dan keinginan untuk mengakui perbedaan kualitas sebagai tujuan penilaian. Sampai saat ini, tidak ada kesepakatan lengkap mengenai dasar kualitas laba. Meskipun demikian, terdapat kesepakatan bahwa laba yang berkualitas merupakan laba yang dihasilkan oleh operasi utama perusahaan dan memiliki persistensi di masa yang akan datang. Kedua kriteria ini saling terkait satu sama lain. Laba yang persisten adalah laba yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan laba yang dihasilkan dari aktivitas operasi cenderung persisten di tahun-tahun operasional selanjutnya. Menurut Subramanyam dan Wild (2013) ada tiga faktor yang biasanya diidentifikasi sebagai penentu kualitas laba yaitu :

a. Prinsip Akuntansi

Salah satu penentu kualitas laba adalah kebebasan manajemen dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Kebebasan ini dapat bersifat agresif (optimis) atau konservatif.

b. Aplikasi Akuntansi

Penentu kualitas laba lainnya adalah kebebasan manajemen dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Manajemen memiliki kebebasan terhadap jumlah laba yang dilaporkan melalui aplikasi prinsip akuntansi untuk menentukan pendapatan dan beban.

c. Risiko Usaha

Penentu kualitas laba yang ketiga adalah hubungan antara laba dan resiko usaha. Hal ini mencakup dampak siklus dan kekuatan usaha lain terhadap tingkat, stabilitas, sumber, dan variabilitas laba.

Keberadaan kualitas laba yang baik berperan penting bagi investor sebagai penentu pengambilan keputusan sesuai yang dikemukakan oleh Schipper dan Vincent (2003) dalam penelitiannya. Jika dalam proses penyajian laba terdapat tindakan manipulatif, atau yang dikenal sebagai manajemen laba, kualitas laba pun berkurang. Hal ini disebabkan oleh pengakuan laba yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebijakan pengakuan pendapatan, *judgement*, dan faktor-faktor lainnya. Rendahnya kualitas laba dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan oleh penggunaannya sehingga mengurangi tingkat kegunaan laporan keuangan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Dalam sub-bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu mengenai hubungan antara pembayaran dividen dengan kualitas laba yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Caskey dan Hanlon (2005) meneliti menggunakan 32 sampel perusahaan yang dituduh melakukan *fraud* pelaporan keuangan oleh SEC kemudian menguji korelasinya dengan dividen. Hasilnya perusahaan yang melakukan *fraud* jarang (tidak) membayar dividen maupun menaikkan jumlah dividen yang dibayarkan dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*.

Hanlon *et al.* (2007) membuktikan bahwa investor dapat memprediksi *return* saham di masa depan dengan lebih baik pada perusahaan-perusahaan yang membayar dividen (*predictive value*). Penelitiannya membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang membayar dividen memiliki tingkat pengembalian (*return* saham) yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tidak membayar dividen.

Chen *et al.* (2007) menggunakan kualitas akrual dari model Dechow dan Dichev (2002) sebagai proksi dari risiko informasi. Ia menyimpulkan bahwa perusahaan yang membayar dividen dan menaikkan ukuran dividen yang dibagikan menunjukkan nilai risiko informasi yang lebih rendah (ketepatan informasi laba yang lebih baik), dispersi prediksi analis yang lebih kecil, serta volatilitas imbal hasil saham yang lebih rendah di masa yang akan datang.

Skinner dan Soltes (2009) menyimpulkan bahwa perusahaan yang membayar dividen memiliki laba yang lebih persisten dibandingkan perusahaan yang tidak membayar dividen. Hipotesisnya didasarkan pada parameter *persistence* dari laba sesuai penelitian Miller dan Rock (1985). Pembayaran dividen meningkatkan kredibilitas dari laba yang dilaporkan karena terlalu mahal bagi manager untuk membayar dividen tunai secara teratur tanpa adanya dukungan arus kas yang mendasari.

Tong dan Miao (2011) menguji pengaruh pembayaran dividen terhadap kualitas laba. Hasilnya, perusahaan yang membayar dividen memiliki kualitas laba yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tidak

membayar dividen. Jumlah dividen yang lebih besar serta persistensi dalam pembayaran dividen juga mengindikasikan kualitas laba yang relatif lebih baik.

Ginting dan Komalasari (2013) menguji pengaruh pembayaran dividen terhadap kualitas laba. Hasilnya status dividen, jumlah dividen dan persistensi dividen tidak signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini berarti dividen tidak mengandung informasi terkait kualitas laba.

Sirait dan Siregar (2013) menguji hubungan pembayaran dividen dengan kualitas laba. Hasilnya, perusahaan yang membayar dividen memiliki kualitas laba yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tidak membayar dividen. Kenaikan jumlah dividen serta persistensi dalam pembayaran dividen juga mengindikasikan kualitas laba yang relatif lebih baik. Tetapi jumlah dividen yang lebih besar tidak mengindikasikan kualitas laba yang lebih baik dibandingkan dengan jumlah dividen yang lebih kecil.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Tahun	Metodologi	Variabel	Hasil
Judson Caskey dan Michelle Hanlon (2005)	Regresi Logistik	Variabel dependen : kecurangan (fraud) perusahaan Variabel	1. Perusahaan yang melakukan <i>fraud</i> jarang (tidak) membayar dividen maupun menaikkan jumlah dividen yang

		independen : status pembayaran dividen, kenaikan jumlah dividen	dibayarkan dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan <i>fraud</i> .
Michelle Hanlon, James Myers, dan Terry Shevlin (2007)	Regresi Berganda	Variabel dependen : <i>Return</i> saham Variabel Independen : status pembayaran dividen, ukuran dividen	1. Perusahaan yang membayar dividen memiliki tingkat return saham yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak membayar dividen 2. Perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah besar memiliki tingkat return saham yang lebih tinggi daripada perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah kecil.

Shuping Chen, Terry Shevlin, dan Yen H . Tong (2007)		Variabel dependen : resiko informasi Variabel independen : status pembayaran dividen, perubahan jumlah dividen	1. Perusahaan yang membayar dividen dan menaikkan ukuran dividen yang dibagikan menunjukkan nilai risiko informasi yang lebih rendah (ketepatan informasi laba yang lebih baik), dispersi prediksi analisis yang lebih kecil, serta volatilitas imbal hasil saham yang lebih rendah di masa yang akan datang.
Douglas J. Skinner dan Eugene Soltes (2009)	Regresi Berganda	Variabel dependen : persistensi laba	1. Perusahaan yang membayar dividen memiliki persistensi laba yang lebih baik

		<p>Variabel independen :</p> <p>Status pembayaran dividen, ukuran dividen</p>	<p>daripada perusahaan yang tidak membayar dividen.</p> <p>2. Perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah besar tidak memiliki persistensi laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah kecil.</p>
Yen H. Tong dan Bin Miao (2011)	Regresi Berganda	<p>Variabel dependen :</p> <p>Kualitas laba</p> <p>Variabel independen :</p> <p>Status</p>	<p>1. Perusahaan yang membayar dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak membayar dividen</p>

		pembayaran dividen, jumlah dividen, persistensi dividen	<p>2. Perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah kecil.</p> <p>3. Perusahaan yang membayar dividen secara persisten memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak membayar dividen secara persisten.</p>
Kris Semionta Ginting dan Puput Tri Komalasari	Regresi Berganda	Variabel Dependen : Kualitas Laba Variabel	1. Status dividen, ukuran dividen dan persistensi dividen tidak signifikan

(2013)		Independen : Status dividen, ukuran dividen , persistensi dividen	berpengaruh terhadap kualitas laba.
Febriela Sirait dan Slyvia Veronica Siregar (2013)	Regresi Berganda	Varibel dependen : Kualitas laba Variabel independen : Status pembayaran dividen, jumlah dividen, persistensi dividen, kenaikan jumlah dividen	1. Perusahaan yang membayar dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak membayar dividen. 2. Perusahaan yang menaikkan jumlah pembayaran dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak menaikkan jumlah pembayaran dividen. 3. Perusahaan yang membayar dividen

			<p>secara persisten memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak membayar dividen secara persisten.</p> <p>4. Perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah besar tidak memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah kecil.</p>
--	--	--	---

Sumber : Data yang diambil dari berbagai sumber, 2014

Penelitian ini mereplikasi penelitian Sirait dan Siregar (2013). Perbedaan penelitian terdapat pada model penelitian kedua, tahun penelitian dan penentuan objek serta sampel penelitian.

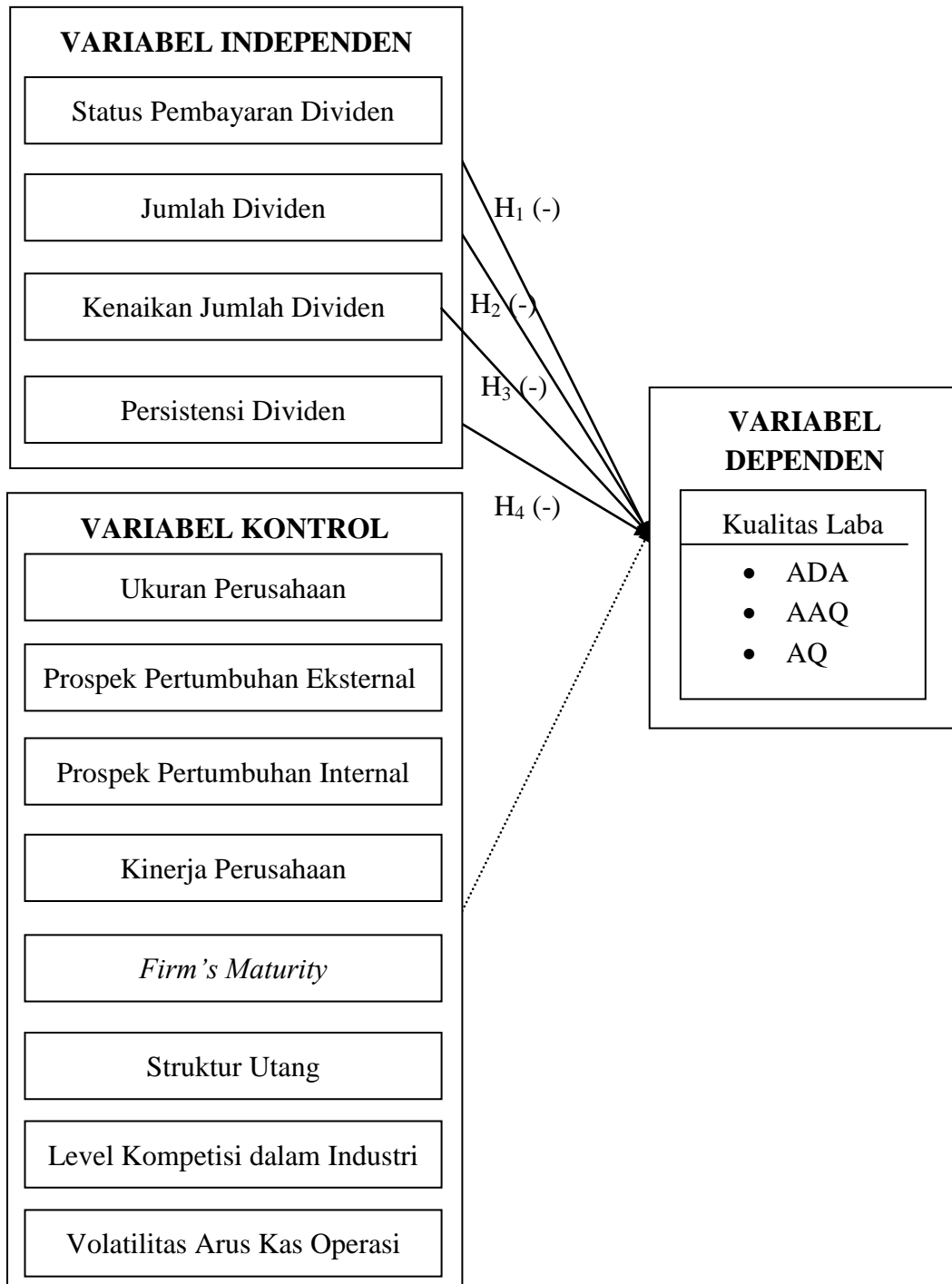
2.2 Kerangka Pemikiran

Hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian akan dijelaskan pada sub-bab kerangka pemikiran ini.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh pembayaran dividen terhadap kualitas laba. Sesuai dengan penelitian Sirait dan Siregar (2013) yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini, kualitas laba dipengaruhi 4 fitur dividen yaitu status pembayaran dividen, jumlah dividen, kenaikan jumlah dividen, dan persistensi dividen. Selain itu kualitas laba dalam penelitian ini diproksikan oleh 3 proksi kualitas laba berbasis akrual yaitu ADA (*Absolute Value of Performance-Adjusted Discretionary Accruals*), AAQ (*Annual Firm-Spesific Absolute Value of The Residuals*), dan AQ (*Accrual Quality*). Penelitian ini juga menggunakan 8 variabel kontrol yang berhubungan dengan kualitas laba yaitu ukuran perusahaan, prospek pertumbuhan eksternal perusahaan, prospek pertumbuhan internal perusahaan, kinerja perusahaan, *firm's maturity*, struktur utang, level kompetisi dalam industri dan volatilitas arus kas operasi. Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Berdasarkan teori yang digunakan dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini. Terdapat empat hipotesis dalam penelitian ini yaitu: (i) Perusahaan yang membayar dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membayar dividen. (ii) Perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah kecil. (iii) Perusahaan yang menaikkan jumlah pembayaran dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak menaikkan jumlah pembayaran dividen. (iv) Perusahaan yang membayar dividen secara konsisten memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membayar dividen secara konsisten. Pembahasan terperinci mengenai rumusan hipotesis disajikan sebagai berikut.

2.3.1 Pengaruh Status Pembayaran Dividen terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang membayar dividen diharapkan memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak membayar dividen. Ada dua argumen untuk mendukung gagasan ini. Pertama, berdasarkan teori agensi, dividen dianggap memiliki peran dalam meminimalkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Easterbrook (1984) menunjukkan bahwa dividen berperan dalam meminimalkan biaya agensi dengan membantu pasar modal memantau tindakan manajer dan kinerjanya, sehingga sulit bagi manajer untuk memanipulasi laba. Myers (2000) menunjukkan bahwa investor memiliki hak atas

aset suatu perusahaan, tetapi sulit untuk mencegah orang dalam (manajemen) untuk menyalahgunakan arus kas. Oleh karena itu, manajemen diharapkan membayar dividen secara teratur dalam jumlah yang cukup bagi para investor. Dividen dipandang sebagai sarana komunikasi dari manajer kepada pemegang saham untuk menunjukkan kinerja perusahaan.

Argumen kedua adalah bahwa sulit (terlalu mahal) bagi manajer untuk mendistribusikan kas dividen berdasarkan keuntungan yang tidak mencerminkan kinerja perusahaan karena mereka membutuhkan arus kas yang sebenarnya untuk pembayaran dividen. Breeden (2003) juga menunjukkan bahwa dividen merupakan salah satu metode untuk mengukur kewajaran laba yang dilaporkan. Easterbrook (1984) menyatakan bahwa perusahaan yang memanipulasi laba cenderung untuk tidak mendistribusikan atau meningkatkan dividen lebih sering daripada perusahaan yang tidak terlibat dalam manipulasi laba. Hal ini terjadi karena keuntungan dari manipulasi laba tidak memiliki implikasi arus kas masuk dan juga tidak berkelanjutan di masa depan.

Glassman (2005) menunjukkan bahwa perusahaan yang membayar dividen cenderung tidak memanipulasi laba karena pendapatan dimanipulasi tidak menghasilkan arus kas masuk yang dibutuhkan untuk membayar dividen. Oleh karena itu, manajer yang memanipulasi laba memiliki kecenderungan untuk tidak mendistribusikan atau meningkatkan dividen meskipun terjadi peningkatan laba karena peningkatan semacam itu tidak permanen (Lintner, 1956). Malkiel (2003) juga berpendapat bahwa dividen akan memberikan sinyal kuat kepada investor tentang kekuatan keuangan dan kredibilitas laba yang dilaporkan. Skinner dan

Soltes (2009) menemukan bahwa laba yang dilaporkan perusahaan yang membayar dividen lebih persisten (kualitas laba lebih tinggi) dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membayar dividen. Mereka juga menemukan bahwa perusahaan yang membayar dividen jarang melaporkan kerugian atau melaporkan kerugian yang bersifat sementara karena adanya *special item*. Sirait dan Siregar (2013) juga menunjukkan perusahaan yang membayar dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak membayar dividen. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Perusahaan yang membayar dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membayar dividen.

2.3.2 Pengaruh Jumlah Dividen terhadap Kualitas Laba

Dividen memiliki beberapa fitur, yang diharapkan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Salah satu fitur tersebut adalah jumlah dividen. Skinner dan Soltes (2009) menguji pengaruh dividen terhadap kualitas laba dengan menggunakan variabel dependen persistensi laba. Hasil menunjukan bahwa laba dari perusahaan yang membayar dividen lebih persisten (kualitas laba yang lebih baik) dan efek tersebut menjadi lebih tinggi bagi perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah besar. Tong dan Miao (2011) juga menemukan bahwa perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah kecil atau tidak membayar dividen. Tong dan Miao (2011) berpendapat bahwa perusahaan yang membayar dividen dengan kas yang besar tentu didukung oleh

uang tunai, yang kemungkinan bukan berasal dari laba yang dimanipulasi yang tidak memiliki dasar kas yang kuat. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah kecil.

2.3.3 Pengaruh Kenaikan Jumlah Dividen terhadap Kualitas Laba

Perusahaan dapat mengubah rasio pembayaran dividen. Skinner dan Soltes (2009) memperkirakan perusahaan yang membayar dividen lebih kecil terjadi karena persistensi laba yang lebih kecil dan karena laba yang dimanipulasi tidak memiliki hubungan dengan arus kas. Adaoglu (2000) berpendapat bahwa ketika ada perubahan dalam potensi laba perusahaan, perusahaan cenderung untuk mengubah kebijakan dividennya. Jika perusahaan berpikir bahwa ada potensi laba masa depan yang baik dan peningkatan dividen dapat dipertahankan, perusahaan akan menaikkan pembayaran dividennya.

Perusahaan yang menaikkan jumlah pembayaran dividen dianggap memiliki kualitas laba yang lebih baik, karena perusahaan-perusahaan ini harus meyakinkan investor bahwa kenaikan dividen ini dapat dipertahankan dan harus didukung oleh basis kas yang kuat (Caskey dan Hanlon, 2005). Lintner (1956) menyimpulkan bahwa manajer tidak akan menaikkan dividen perusahaan ke tingkat yang tidak dapat dipertahankan karena akan memberikan sinyal buruk jika perusahaan mengurangi jumlah dividen atau berhenti mendistribusikan dividen. Sirait dan Siregar (2013) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang menaikkan

jumlah pembayaran dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak menaikkan jumlah pembayaran dividen. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Perusahaan yang menaikkan jumlah pembayaran dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak menaikkan jumlah pembayaran dividen.

2.3.4 Pengaruh Persistensi Dividen terhadap Kualitas Laba

Dividen yang dibagikan secara teratur disebut dividen yang persisten. Perusahaan yang membayar dividen secara persisten harus memiliki cukup kas, yang didukung oleh kinerja operasional perusahaan yang baik (Tong dan Miao, 2011). Temuan ini konsisten dengan Caskey dan Hanlon (2005) yang menunjukkan bahwa pendapatan yang berasal dari manipulasi tidak menghasilkan kas (tidak ada *cash basis*) dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, hanya perusahaan dengan kualitas laba yang baik (perusahaan yang percaya bahwa mereka memiliki potensi laba yang baik di masa depan dan juga percaya bahwa laba masa depan dapat dipertahankan) akan bersedia dan mampu membayar dividen secara teratur. Sirait dan Siregar (2013) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang membayar dividen secara persisten memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak membayar dividen secara persisten. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Perusahaan yang membayar dividen secara konsisten memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membayar dividen secara konsisten.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab metode penelitian akan dibahas mengenai bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Oleh karena itu, akan dibahas mengenai definisi dan operasional variabel yang digunakan pada penelitian, populasi dan sampel data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel penelitian yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Peneliti menggunakan tiga ukuran kualitas laba: ADA (*Absolute Value of Performance-Adjusted Discretionary Accruals*), AAQ (*Annual Firm-Spesific Absolute Value of The Residuals*), dan AQ (*Accrual Quality*). Semua ukuran kualitas laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran berbasis akrual. Laba terdiri dari dua komponen: akrual dan arus kas. Akrual tunduk pada kebijakan manajerial karena akrual adalah produk dari penilaian, perkiraan, dan alokasi (Subramanyam, 1996; Francis *et al*, 2005). Akrual juga memiliki persistensi yang lebih rendah daripada arus kas, terutama disebabkan oleh kesalahan, subjektivitas, dan oportunisme yang terlibat dalam proses akrual (Sloan, 1996; Xie, 2001; Dechow dan Dichev, 2002; Hao, 2009).

a. ADA (*Absolute Value of Performance-Adjusted Discretionary Accruals*)

Karakteristik kualitas laba yang pertama menyatakan bahwa laba yang berkualitas mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini. Oleh karena itu, proksi pertama yang digunakan adalah ADA (*Absolute Value of Performance-Adjusted Discretionary Accruals*) yang didasarkan pada Model Kothari *et al.* (2005). Kothari *et al.* (2005) telah digunakan secara luas dalam penelitian sebelumnya, seperti Tong dan Miao (2011), Chen *et al.* (2011), Cheng *et al.* (2013), Sirait dan Siregar (2013). ADA menangkap tindakan oportunistik manajemen atas laporan keuangan sehingga mengindikasikan akurasi laporan keuangan atas kinerja operasi saat ini. Semakin tinggi nilai ADA, semakin rendah kualitas laba. Model Kothari *et al.* (2005) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$TACC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \frac{1}{ASET_{i,t}} + \beta_2 (\Delta SALES_{i,t} - \Delta AR_{i,t}) + \beta_3 PPE_{i,t} + \beta_4 ROA_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t} \quad (3.1)$$

Di mana :

$TACC_{i,t}$: Total accruals perusahaan tahun berjalan, yakni laba tahun berjalan (net income) tahun t dikurangi arus kas dari aktivitas operasi perusahaan (CFO) tahun t dibagi dengan total aset perusahaan tahun t-1.

$ASET_{i,t}$: Total aset perusahaan tahun t-1.

$\Delta SALE_{i,t} - \Delta AR_{i,t}$: (Penjualan perusahaan tahun t dikurangi penjualan perusahaan tahun t-1) dikurangi (Piutang usaha

perusahaan tahun t dikurangi piutang usaha perusahaan tahun $t-1$) dibagi dengan total aset perusahaan tahun $t-1$.

$PPE_{i,t}$: Aset tetap bruto perusahaan tahun t dibagi dengan total aset perusahaan tahun $t-1$.

$ROA_{i,t-1}$: *Return on asset* perusahaan tahun $t-1$ yang dihitung dari laba bersih perusahaan tahun $t-1$ dibagi total aset tahun $t-1$.

$\varepsilon_{i,t}$: Variabel gangguan perusahaan i .

Absolute value of performance-adjusted discretionary accruals (ADA)

merupakan nilai absolut dari residual ($\varepsilon_{i,t}$) hasil estimasi persamaan di atas. Nilai ADA yang semakin besar menunjukkan semakin tingginya *discretionary accruals*, sehingga kualitas laba yang baik ditunjukkan oleh nilai ADA yang semakin kecil.

b. AAQ (*Annual Firm-Spesific Absolute Value of The Residuals*)

Proksi kualitas laba yang kedua adalah AAQ (*Annual Firm-Spesific Absolute Value of The Residuals*). Proksi ini didasarkan pada model Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002). Berbeda dengan ADA, proksi ini cenderung menggambarkan apakah arus kas yang dilaporkan dengan basis akrual benar-benar cerminan dari arus kas yang sebenarnya. Semakin tinggi nilai AAQ, maka semakin rendah kualitas laba. Penelitian yang masih menggunakan model ini untuk mengukur kualitas laba (Li dan Wang, 2010; Tong dan Miao, 2011; Chen *et al*, 2011; Sirait dan Siregar, 2013). Model Dechow dan Dichev yang dimodifikasi oleh McNichols (2002) adalah sebagai berikut:

$$CACC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 CFO_{i,t-1} + \beta_2 CFO_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t+1} + \beta_4 \Delta SALES_{i,t} + \beta_5 PPE_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \quad (3.2)$$

Dimana:

$CACC_{i,t}$: *Current accrual* tahun berjalan, yakni *total accrual* tahun t ditambah beban depresiasi dan amortisasi perusahaan tahun t dibagi dengan total aset tahun t.

$CFO_{i,t-1}$: Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan tahun t-1 dibagi dengan total aset tahun t.

$CFO_{i,t}$: Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan tahun t dibagi dengan total aset tahun t.

$CFO_{i,t+1}$: Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan tahun t+1 dibagi dengan total aset tahun t.

$\Delta SALE_{i,t}$: Penjualan perusahaan tahun t dikurangi penjualan tahun t-1 dibagi dengan total aset tahun t.

$PPE_{i,t}$: Aset tetap bruto perusahaan tahun t yang dibagi total aset perusahaan tahun t.

$\varepsilon_{i,t}$: variabel gangguan perusahaan i.

AAQ (*Annual Firm-Specific Absolute Value of The Residuals*)

merupakan nilai absolut dari residual ($\varepsilon_{i,t}$) hasil estimasi persamaan di atas. Nilai AAQ yang besar menunjukkan *current accruals* diproyeksikan kurang tepat pada arus kas yang sebenarnya, sehingga mengimplikasikan kualitas laba yang relatif buruk.

c. AQ (*Accrual Quality*)

Proksi kualitas laba yang ketiga adalah AQ. Mirip dengan AAQ, AQ juga dihitung berdasarkan Model Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002). AQ adalah rangkaian waktu (time-series) standar deviasi residual dari tahun $t-4$ sampai t . Berbeda dengan ADA, proksi ini cenderung menggambarkan apakah arus kas yang dilaporkan dengan basis akrual benar-benar cerminan dari arus kas yang sebenarnya. Semakin tinggi nilai AQ, maka semakin rendah kualitas laba. Francis *et al.* (2004, 2005), Biddle *et al.* (2009), Tong dan Miao (2011), Cheng *et al.* (2013), Sirait dan Siregar (2013) menggunakan proksi ini untuk mengukur kualitas laba.

$$AQ_{i,t} = \text{stdev}(\varepsilon_{i,t}), t = t-4, \dots, t \quad (3.3)$$

Mengingat $\varepsilon_{i,t}$ merepresentasikan kesalahan estimasi akrual dalam memprediksi arus kas, nilai AQ yang semakin tinggi menandakan semakin buruknya kualitas laba. Laba yang berkualitas ditunjukkan dengan nilai AQ yang semakin rendah.

Untuk menguji $H_1 - H_3$ peneliti menggunakan ADA dan AAQ, sedangkan untuk H_4 , peneliti hanya menggunakan AQ. H_4 terkait persistensi dividen yang diukur selama periode lima tahun. Oleh karena itu, peneliti menggunakan AQ, yang juga dihitung selama periode lima tahun. Sebagaimana dijelaskan oleh Dechow dan Dichev (2002), Tong dan Miao (2011), dan Sirait dan Siregar (2013), variabilitas atau relevansi laba yang dilaporkan untuk beberapa

periode lebih baik diukur dengan AQ . Selain itu, peneliti tidak menggunakan AQ untuk menguji $H_1 - H_3$ karena data-data yang diperlukan untuk pengukuran AQ tidak mencukupi mengingat pengukuran AQ membutuhkan data-data dari t sampai dengan $t-4$.

3.1.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini digunakan 4 proksi variabel independen yaitu status pembayaran dividen, jumlah dividen, kenaikan jumlah dividen, dan persistensi dividen.

3.1.2.1 Status Pembayaran Dividen

Variabel independen yang pertama adalah status pembayaran dividen. Status pembayaran dividen (DIV) diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu diberi kode angka 1 jika perusahaan membayar dividen pada tahun t dan 0 jika sebaliknya.

3.1.2.2 Jumlah Dividen

Variabel yang kedua adalah jumlah dividen (LARGE_DIV). LARGE_DIV adalah variabel kategori untuk pembayaran dividen dalam jumlah yang besar yang memiliki nilai 1 jika perusahaan membayar dividen dalam jumlah besar dan 0 jika sebaliknya. Pembayaran dividen diklasifikasikan dalam jumlah besar bila rasio pembayaran dividen melebihi 0,25 tetapi tidak lebih dari 2 (Sirait dan Siregar,2013).

3.1.2.3 Kenaikan Jumlah Dividen

Dalam model ketiga untuk menguji kenaikan jumlah dividen, variabel independen yang digunakan adalah kenaikan jumlah dividen (DIV_CHANGE). Perubahan dividen ini menunjukkan kenaikan jumlah dividen yang dibayarkan perusahaan. DIV_CHANGE sama dengan 1 jika perusahaan meningkatkan rasio pembayaran dividen dari tahun t-1 ke tahun t dan sama dengan 0 jika sebaliknya.

3.1.2.4 Persistensi Dividen

Untuk menguji persistensi pembayaran dividen, variabel independen yang digunakan adalah persistensi dividen (PDIV), yang memiliki nilai 1 jika perusahaan membayar dividen selama lima tahun berturut-turut (dari tahun t-4 sampai tahun t) dan 0 jika sebaliknya. Periode lima tahun ini sejalan dengan periode lima tahun yang dibutuhkan dalam pengukuran AQ, berdasarkan Model Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002).

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri dari 8 (delapan) variabel yaitu Ukuran Perusahaan, Prospek Pertumbuhan Eksternal, Prospek Pertumbuhan Internal, Kinerja Perusahaan, *Firm's Maturity*, Struktur Utang, Level Kompetisi dalam Industri, Volatilitas Arus Kas Operasi.

a. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol sesuai dengan penelitian Watts dan Zimmerman (1978) dan Healy (1981) yang menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung menghindari manajemen laba untuk menghindari eksposur dari luar perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dengan

aset yang tinggi cenderung memiliki kualitas laba yang lebih baik. Maka, variabel ini diduga memiliki tanda yang negatif terhadap ADA, AAQ, dan AQ. Ukuran perusahaan diproksikan oleh SIZE yang dihitung dari logaritma natural total aset.

$$\text{SIZE} = \text{logaritma natural total aset} \quad (3.4)$$

b. Prospek Pertumbuhan Eksternal (BTM)

Pertumbuhan yang terjadi pada perusahaan dapat bersumber dari eksternal maupun internal. Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan dua ukuran pertumbuhan, yakni pertumbuhan eksternal yang didasarkan pada respon pasar (harga saham) dan pertumbuhan eksternal dari sisi internal (penjualan). *Book to market ratio* (BTM) menggambarkan eksposur pertumbuhan perusahaan dari sisi eksternal. Nilai BTM yang kecil menggambarkan prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi, karena nilai BTM yang kecil menunjukkan harga pasar perusahaan dinilai mahal (bertumbuh). Jadi, variabel BTM memiliki hubungan yang terbalik dengan pertumbuhan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung memanipulasi laba untuk menjaga tingkat pertumbuhan tetap tinggi (Summers dan Sweeney 1998, Beasley 1996, dan Bell *et al.* 1991). Oleh karena itu pertumbuhan memiliki hubungan yang terbalik dengan kualitas laba. Atas argumen tersebut, variabel ini diduga memiliki tanda yang negatif terhadap ADA, AAQ, dan AQ.

$$\text{BTM} = \frac{\text{Nilai Buku dari Ekuitas}}{\text{Nilai Pasar dari Ekuitas}} \quad (3.5)$$

c. Prospek Pertumbuhan Internal (SGROWTH)

SGROWTH menggambarkan prospek pertumbuhan perusahaan dari sisi internal yakni aktivitas operasional yang digambarkan dari pertumbuhan penjualan. Dalam hal ini nilai SGROWTH yang tinggi menggambarkan prospek pertumbuhan yang tinggi. McNichols (2000,2002) menemukan bahwa perusahaan yang sedang bertumbuh memiliki akrual yang lebih tinggi, sehingga perusahaan dengan nilai SGROWTH yang tinggi diekspektasikan memiliki akrual yang tinggi pula. Oleh karena itu, variabel SGROWTH diduga memiliki tanda yang positif terhadap ADA, AAQ, dan AQ.

$$SGROWTH = \frac{\text{Penjualan tahun } t - \text{Penjualan tahun } (t-1)}{\text{Penjualan tahun } (t-1)} \quad (3.6)$$

d. Kinerja Perusahaan (LOSS)

Laba merupakan variabel dalam laporan keuangan yang sangat disorot dalam pengambilan keputusan sebagai proksi atas kinerja perusahaan. Pada penelitian ini kinerja perusahaan diproksikan oleh LOSS. LOSS merupakan variabel yang nilainya 1 jika laba tahun berjalan (*net income*) perusahaan negatif, dan bernilai 0 jika tidak demikian. Kinerja perusahaan cenderung menentukan perilaku pelaporan perusahaan (Lang dan Lundholm, 1993). Lebih lanjut lagi, Callen *et al.* (2008) membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami rugi cenderung memanipulasi laba dengan cenderung memanipulasi piutang. Argumentasinya, ketika perusahaan mengalami kerugian atau arus kas yang negatif, model valuasi tradisional tidak lagi menghasilkan estimasi nilai perusahaan yang dapat diandalkan. Partisipan pasar pun cenderung menilai perusahaan yang mengalami kerugian pada basis pertumbuhan penerimaan,

sehingga memotivasi perilaku manajemen laba. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Charitou *et al.* (2007). Maka, LOSS diduga bertanda positif terhadap ADA, AAQ, dan AQ.

e. *Firm's Maturity (AGE)*

De Angelo (2006) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang memasuki tahapan *maturity* cenderung membayar dividen. Pada penelitian ini *Firm's maturity* diproksikan oleh logaritma natural umur perusahaan (AGE). Perusahaan yang memasuki tahap *maturity* cenderung tidak bertumbuh pesat lagi. Dalam siklus hidup perusahaan, tahap *maturity* dimasuki perusahaan setelah melalui tahap *expansion*. Pada tahap *maturity*, pertumbuhan cenderung statis. Oleh karena itu, merujuk pada McNichols (2000,2002) yang menemukan bahwa perusahaan yang sedang bertumbuh memiliki akrual yang lebih tinggi, perusahaan dalam tahapan *maturity*, yang tidak bertumbuh pesat lagi diduga memiliki akrual yang rendah. Maka, variabel ini diduga memiliki tanda yang negatif terhadap ADA, AAQ, dan AQ.

$$AGE = \text{logaritma natural umur perusahaan} \quad (3.7)$$

Keterangan : Umur perusahaan dihitung dari berapa bulan lamanya perusahaan *listing* di Bursa Efek Indonesia.

f. *Struktur Utang (LEV)*

Struktur utang perusahaan diproksikan oleh variabel LEV. DeFond dan Jiambalvo (1994) dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa manager dari

perusahaan-perusahaan dengan struktur utang yang tinggi cenderung memanipulasi laba untuk menghindari pelanggaran *debt-covenants*. Atas dasar tersebut, variabel LEV diduga memiliki tanda yang positif terhadap ADA, AAQ, dan AQ.

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (3.8)$$

g. Level Kompetisi dalam Industri (H_INDEX)

Level kompetisi dalam industri diproksikan oleh Herfindahl-Hershman Index. Nilai index ini berkisar antara 0 – 100%. Nilai yang semakin kecil menunjukkan level kompetisi yang semakin besar. Harris (1998) menyatakan bahwa dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, kualitas laba yang baik lah yang akan unggul. Artinya, semakin tinggi kompetisi lingkungan bisnis (H_INDEX semakin kecil), semakin tinggi pula kualitas laba dalam lingkungan bisnis tersebut. Oleh karena itu, variabel H_INDEX ini diekspektasikan memiliki tanda yang positif terhadap ADA, AAQ, dan AQ.

$$H_INDEX = \sum_{i=1}^N sale_i^2 \quad (3.9)$$

$Sale_i$ merupakan persentase penjualan perusahaan i dari total penjualan dalam sub industri. Berdasarkan *fact book* yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia, industri manufaktur dikelompokkan dalam tiga sub industri, yakni industri dasar dan kimia (industri 3), industri lain-lain (industri 4) dan industri barang konsumen (industri 5). $Sale_i$ dihitung dengan membagi penjualan dengan total penjualan sub industri masing-masing.

h. Volatilitas Arus Kas Operasi (CFO_STD)

Hribar dan Nichols (2007) menemukan bahwa pengujian kualitas laba dengan menggunakan ukuran kualitas laba yang tidak diperingkat kurang terspesifikasi apabila volatilitas arus kas operasi tidak dikontrol. Oleh karena itu, dalam penelitian ini volatilitas arus kas operasi (CFO_STD) disertakan sebagai variabel kontrol, yang diproksikan oleh standar deviasi dari arus kas yang dibagi dengan total aset, yang dihitung selama 5 tahun, dari t-4 sampai t. Perusahaan dengan arus kas yang relatif fluktuatif cenderung termotivasi untuk memanipulasi laporan keuangan untuk menstabilkan arus kas yang dilaporkan. Hal ini disebabkan arus kas merupakan variabel yang diperhitungkan dalam model valuasi perusahaan. Arus kas yang fluktuatif dikhawatirkan dianggap sebagai sinyal buruk, sehingga memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Atas penjelasan tersebut, variabel ini diduga memiliki tanda yang negatif terhadap ADA, AAQ, dan AQ.

$$\sigma_{t-4 \rightarrow t} = \frac{\text{Arus Kas Operasi tahun } t}{\text{Total Aset tahun } t} \quad (3.10)$$

Tabel 3.1

Definisi Variabel

Variabel	Pred. Sig	Definisi
Variabel Dependen : Kualitas Laba		
ADA		Nilai absolut dari <i>discretionary accruals</i>
AAQ		Nilai absolut dari <i>accruals quality</i>
AQ		Standar deviasi nilai <i>accruals quality</i>
Variabel Independen		
DIV	-	1 jika membayar dividen, 0 jika sebaliknya.
LARGE_DIV	-	1 jika membayar dividen besar, 0 jika sebaliknya.
DIV_CHANGE	-	1 jika terjadi kenaikan <i>dividend payout ratio</i> , 0 jika sebaliknya.
P_DIV	-	1 jika konsisten membayar dividen selama 5 tahun, 0 jika sebaliknya.
Variabel Kontrol		
SIZE	-	Logaritma natural total asset
BTM	-	$\frac{\text{Nilai Buku dari Ekuitas}}{\text{Nilai Pasar dari Ekuitas}}$
SGROWTH	+	$\frac{\text{Penjualan tahun } t - \text{Penjualan tahun } (t - 1)}{\text{Penjualan tahun } (t - 1)}$
LOSS	+	1 jika laba tahun berjalan negatif, 0 jika sebaliknya
AGE	-	Logaritma natural umur perusahaan
LEV	+	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$
H_INDEX	+	$\sum_{i=1}^N sale_i^2$
CFO_STD	+	$\sigma_{t-4 \rightarrow t} \frac{\text{Arus Kas Operasi tahun } t}{\text{Total Aset tahun } t}$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 1 Januari 2008 sampai 31 Desember 2012.
2. Laporan keuangan dilaporkan dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan manufaktur dengan total ekuitas bernilai positif .
4. Perusahaan memiliki data yang lengkap untuk pengukuran seluruh variabel.

Alasan dikeluarkannya perusahaan yang tidak menggunakan Rupiah dalam laporannya adalah karena dalam perhitungan H_INDEX digunakan penjualan yang merupakan akumulasi transaksi yang terjadi sepanjang tahun, sehingga nilai penjualan yang dikonversi dengan menggunakan kurs pada satu tanggal cenderung memberikan hasil yang kurang dapat dibandingkan dengan nilai penjualan perusahaan lain yang tercatat dalam Rupiah (Sirait dan Siregar,2013)

Perusahaan yang memiliki total ekuitas negatif dikeluarkan dari sampel karena total ekuitas negatif mengakibatkan rasio LEV dan BTM bernilai negatif yang menimbulkan bias dalam perhitungan. Selain itu total ekuitas negatif tidak bisa mencerminkan modal yang tertanam di perusahaan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumentasi perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan. Data berupa laporan tahunan yang dipublikasikan perusahaan dapat diperoleh di Pojok BEI Fakultas Ekonomika dan Bisnis atau di www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan data empiris berupa sumber data yang dibuat oleh perusahaan yaitu laporan tahunan perusahaan (*annual report*).

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi berganda.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Analisis ini hanya bertujuan untuk menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas karakteristik data yang bersangkutan. Statistik deskriptif menunjukkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2011). Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil dari data yang bersangkutan. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar dari data yang bersangkutan. Nilai rata-rata (*mean*) digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata dari data yang

bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, data dalam penelitian ini akan diuji terlebih dahulu untuk memenuhi uji asumsi klasik. Tujuan dilakukannya uji asumsi klasik adalah untuk mengetahui apakah data telah memenuhi asumsi klasik dan dapat diterapkan pada model regresi. Pengujian dalam uji asumsi klasik yang dilakukan adalah, uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Estimasi yang ideal dan optimal yang memenuhi teori dikemukakan oleh Gauss-Markov, yaitu harus memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Estimator yang bersifat BLUE memenuhi beberapa syarat, yakni bersifat linier, tidak bias, dan efisien. Estimator bersifat linier berarti sebuah fungsi linear atas sebuah variabel random, seperti variabel dependen Y dalam suatu model regresi. Maksud dari bersifat tidak bias berarti hasil nilai estimasi sesuai dengan nilai sesungguhnya. Sedangkan makna dari bersifat efisien berarti model yang bersifat linear dan tidak bias tadi harus memiliki varians yang minimum. Oleh karena itu, dilakukan uji asumsi klasik sebagai berikut :

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.

Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali,2011).

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik dan uji kolmogrov smirnov. Pengujian normalitas melalui analisis grafik adalah dengan cara menganalisis grafik normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal (Ghozali,2011).

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar lebih jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2011).

Namun, metode grafik ini memiliki kelemahan yaitu pengamatan visual dari grafik tersebut terkadang menyesatkan. Oleh sebab itu dianjurkan untuk melakukan uji normalitas secara statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk

menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka data *residual* terdistribusi tidak normal (Ghozali, 2011).

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) yang satu dengan yang lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol (Ghozali, 2011). Gejala multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$ (Ghozali, 2011). Jadi dikatakan tidak terjadi multikolonieritas apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai $VIF < 10$.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Salah satu uji yang dapat dilakukan dengan melihat gambar plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residual (SRESID). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heterokedastisitas (Ghozali, 2011).

Analisis menggunakan grafik plot memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan yang mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu, analisis menggunakan grafik plot tidak digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji statistik yaitu uji glejser. Dalam uji glejser, apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hal tersebut, diamati dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% (Ghozali, 2011).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2011).

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan *run test*. *Run test* digunakan sebagai bagian dari statistik *nonparametric* dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random (Ghozali, 2011). Model regresi dikatakan random atau acak jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model regresi tidak terjadi autokorelasi.

3.5.3 Regresi Berganda (*Multiple Regression*)

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas (independen) terhadap beberapa variabel terikat (dependen). Untuk menguji hipotesis yang telah dibangun, penelitian ini mereplikasi model penelitian yang digunakan oleh Sirait dan Siregar (2013) hanya saja terdapat perbedaan pada model penelitian kedua. Adapun model yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Model Penelitian Pertama

Model penelitian pertama digunakan untuk menguji keberadaan dividen sebagai indikator kualitas laba. Hipotesis yang diuji melalui model ini adalah bahwa perusahaan yang membayar dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik

dibandingkan perusahaan yang tidak membayar dividen. Model penelitian pertama ini didasarkan pada penelitian Tong dan Miao (2011) dan Sirait dan Siregar (2013). Berikut ini adalah model penelitian pertama.

$$EQ_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 DIV_{i,t} + \alpha_2 SIZE_{i,t} + \alpha_3 BTM_{i,t} + \alpha_4 SGROWTH_{i,t} + \alpha_5 LOSS_{i,t} + \alpha_6 AGE_{i,t} + \alpha_7 LEV_{i,t} + \alpha_8 H_INDEX_{i,t} + \alpha_9 CFO_STD_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \quad (3.11)$$

Keterangan:

- $EQ_{i,t}$: Kualitas laba yang diproksikan oleh ADA dan AAQ.
- $DIV_{i,t}$: Status pembayaran dividen, yang dinilai 1 jika perusahaan membayar dividen tunai pada tahun t, dan 0 jika sebaliknya.
- $SIZE_{i,t}$: Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset.
- $BTM_{i,t}$: Prospek pertumbuhan eksternal perusahaan yang diproksikan oleh *book to market ratio*.
- $SGROWTH_{i,t}$: Prospek pertumbuhan internal perusahaan yang diproksikan oleh pertumbuhan penjualan.
- $LOSS_{i,t}$: Kinerja perusahaan, diberi nilai 1 jika nilai laba bersih negatif pada tahun t, dan 0 jika sebaliknya.
- $AGE_{i,t}$: *Firm's maturity* yang diproksikan oleh logaritma natural dari lamanya perusahaan *listing* (dalam bulan).
- $LEV_{i,t}$: Struktur utang perusahaan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*.

- $H_INDEX_{i,t}$: Level kompetisi dalam industri yang diproksikan oleh Herfindahl-Hershman Index.
- $CFO_STD_{i,t}$: Volatilitas arus kas operasi yang diproksikan dengan standar deviasi arus kas operasi dibagi total aset dari tahun t sampai dengan t-4.
- α_0 : Konstanta.
- $\alpha_{1, 2, \dots, 9}$: Koefisien variabel independen.
- $\epsilon_{i,t}$: Variabel gangguan perusahaan i.

b. Model Penelitian Kedua

Model penelitian kedua digunakan untuk menguji apakah jumlah dividen yang dibayarkan memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas laba. Hipotesis yang diuji melalui model ini adalah dibandingkan perusahaan-perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah kecil, perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang lebih baik. Model ini didasarkan pada model penelitian Skinner dan Soltes (2009), Tong dan Miao (2011), dan Sirait dan Siregar (2013), namun pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu variabel independen yaitu LARGE_DIV. Berikut ini adalah model penelitian kedua.

$$EQ_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 LARGE_DIV_{i,t} + \beta_2 SIZE_{i,t} + \beta_3 BTM_{i,t} + \beta_4 SGROWTH_{i,t} + \beta_5 LOSS_{i,t} + \beta_6 AGE_{i,t} + \beta_7 LEV_{i,t} + \beta_8 H_INDEX_{i,t} + \beta_9 CFO_STD_{i,t} + \epsilon_{i,t} \quad (3.12)$$

Keterangan:

$EQ_{i,t}$: Kualitas laba yang diproksikan oleh ADA dan AAQ.

$LARGE_DIV_{i,t}$: Jumlah dividen besar, diberi nilai 1 jika perusahaan membayar dividen yang dikategorikan “besar” pada tahun t , dan 0 jika tidak demikian. Dividen besar diidentifikasi dengan <i>dividend payout ratio</i> yang lebih besar dari 0,25 tetapi tidak lebih besar dari 2,0 (Sirait dan Siregar, 2013).
$SIZE_{i,t}$: Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset.
$BTM_{i,t}$: Prospek pertumbuhan eksternal perusahaan yang diproksikan oleh <i>book to market ratio</i> .
$SGROWTH_{i,t}$: Prospek pertumbuhan internal perusahaan yang diproksikan oleh pertumbuhan penjualan.
$LOSS_{i,t}$: Kinerja perusahaan, diberi nilai 1 jika nilai laba bersih negatif pada tahun t , dan 0 jika sebaliknya.
$AGE_{i,t}$: <i>Firm's maturity</i> yang diproksikan oleh logaritma natural dari lamanya perusahaan <i>listing</i> (dalam bulan).
$LEV_{i,t}$: Struktur utang perusahaan yang diproksikan dengan <i>debt to equity ratio</i> .
$H_INDEX_{i,t}$: Level kompetisi dalam industri yang diproksikan oleh Herfindahl-Hershman Index.
$CFO_STD_{i,t}$: Volatilitas arus kas operasi yang diproksikan dengan standar deviasi arus kas operasi dibagi total aset dari tahun t sampai dengan $t-4$.
β_0	: Konstanta.

$\beta_{1,2,\dots,9}$: Koefisien variabel independen.

$\varepsilon_{i,t}$: Variabel gangguan perusahaan i.

c. Model Penelitian Ketiga

Model penelitian ketiga digunakan untuk menguji apakah kenaikan jumlah dividen memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas laba. Hipotesis yang ingin diuji adalah dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tidak menaikkan jumlah dividen yang dibayarkan, perusahaan yang menaikkan jumlah dividen yang dibayarkan memiliki kualitas laba yang lebih baik. Berikut adalah model penelitian ketiga. Model penelitian ketiga ini didasarkan pada penelitian Sirait dan Siregar (2013).

$$\begin{aligned} EQ_{i,t} = & \delta_0 + \delta_1 DIV_CHANGE_{i,t} + \delta_2 SIZE_{i,t} + \delta_3 BTM_{i,t} + \\ & \delta_4 SGROWTH_{i,t} + \delta_5 LOSS_{i,t} + \delta_6 AGE_{i,t} + \delta_7 LEV_{i,t} + \delta_8 H_INDEX_{i,t} \\ & + \delta_9 CFO_STD_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \end{aligned} \quad (3.13)$$

Keterangan:

$EQ_{i,t}$: Kualitas laba yang diproksikan oleh ADA dan AAQ.

$DIV_CHANGE_{i,t}$: Kenaikan jumlah dividen, diberi nilai 1 jika perusahaan menaikkan jumlah dividen yang dibayarkan dari tahun t-1 ke tahun t, dan 0 jika sebaliknya.

$SIZE_{i,t}$: Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset.

$BTM_{i,t}$: Prospek pertumbuhan eksternal perusahaan yang diproksikan oleh *book to market ratio*.

$SGROWTH_{i,t}$: Prospek pertumbuhan internal perusahaan yang diproksikan oleh pertumbuhan penjualan.
$LOSS_{i,t}$: Kinerja perusahaan, diberi nilai 1 jika nilai laba bersih negatif pada tahun t , dan 0 jika sebaliknya.
$AGE_{i,t}$: <i>Firm's maturity</i> yang diproksikan oleh logaritma natural dari lamanya perusahaan <i>listing</i> (dalam bulan).
$LEV_{i,t}$: Struktur utang perusahaan yang diproksikan dengan <i>debt to equity ratio</i> .
$H_INDEX_{i,t}$: Level kompetisi dalam industri yang diproksikan oleh Herfindahl-Hershman Index.
$CFO_STD_{i,t}$: Volatilitas arus kas operasi yang diproksikan dengan standar deviasi arus kas operasi dibagi total aset dari tahun t sampai dengan $t-4$.
δ_0	: Konstanta.
$\delta_{1,2...9}$: Koefisien variabel independen.
$\varepsilon_{i,t}$: Variabel gangguan perusahaan i .

d. Model Penelitian Keempat

Model penelitian keempat digunakan untuk menguji apakah persistensi dividen memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas laba. Hipotesis yang diuji melalui model ini adalah bahwa dibandingkan perusahaan-perusahaan yang membayar dividen tidak persisten atau tidak membayar dividen sama sekali, perusahaan yang membayar dividen secara persisten memiliki kualitas laba yang lebih baik. Proksi kualitas laba yang cenderung lebih dapat menggambarkan

variabilitas atau relevansi terkait laba yang dilaporkan adalah AQ (Dechow dan Dichev 2002; Tong dan Miao 2011). Oleh karena itu, dalam model ini, AQ yang akan digunakan sebagai proksi dari kualitas laba. Perusahaan dikategorikan membayar dividen secara persisten apabila membayar dividen secara kontinyu dari t-4 sampai dengan t. Periode lima tahun digunakan agar sejalan dengan periode lima tahun yang disyaratkan dalam pengukuran AQ berdasarkan model Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002). Berbeda halnya dengan ketiga model sebelumnya, yang dilakukan lima tahun, yakni tahun 2008-2012, model ini hanya menggunakan periode 1 tahun saja, yakni tahun 2012. Hal ini dikarenakan keterbatasan data pembayaran dividen yang dapat diperoleh. Model ini didasarkan pada model penelitian Tong dan Miao (2011) dan Sirait dan Siregar (2013). Berikut ini adalah model penelitian keempat :

$$EQ_{i,t} = \gamma_0 + \gamma_1 PDIV_{i,t} + \gamma_2 SIZE_{i,t} + \gamma_3 BTM_{i,t} + \gamma_4 SGROWTH_{i,t} + \gamma_5 LOSS_{i,t} + \gamma_6 AGE_{i,t} + \gamma_7 LEV_{i,t} + \gamma_8 H_INDEX_{i,t} + \gamma_9 CFO_STD_{i,t} + \epsilon_{i,t} \quad (3.14)$$

Keterangan:

- $EQ_{i,t}$: Kualitas laba yang diproksikan oleh AQ.
- $PDIV_{i,t}$: Persistensi dividen, diberi nilai 1 jika perusahaan membayar dividen tunai secara kontinyu dari t-4 sampai t, dan 0 jika sebaliknya.
- $SIZE_{i,t}$: Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset.

$BTM_{i,t}$: Prospek pertumbuhan eksternal perusahaan yang diproksikan oleh <i>book to market ratio</i> .
$SGROWTH_{i,t}$: Prospek pertumbuhan internal perusahaan yang diproksikan oleh pertumbuhan penjualan.
$LOSS_{i,t}$: Kinerja perusahaan, diberi nilai 1 jika nilai laba bersih negatif pada tahun t, dan 0 jika sebaliknya.
$AGE_{i,t}$: <i>Firm's maturity</i> yang diproksikan oleh logaritma natural dari lamanya perusahaan <i>listing</i> (dalam bulan).
$LEV_{i,t}$: Struktur utang perusahaan yang diproksikan dengan <i>debt to equity ratio</i> .
$H_INDEX_{i,t}$: Level kompetisi dalam industri yang diproksikan oleh Herfindahl-Hershman Index.
$CFO_STD_{i,t}$: Volatilitas arus kas operasi yang diproksikan dengan standar deviasi arus kas operasi dibagi total aset dari tahun t sampai dengan t-4.
γ_0	: Konstanta.
$\gamma_{1,2,...,9}$: Koefisien variabel independen.
$\varepsilon_{i,t}$: Variabel gangguan perusahaan i.

3.5.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu uji statistik F, uji statistik t, dan uji koefisien determinasi (R^2).

3.5.4.1 Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05, maka model regresi akan dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Selain dari nilai signifikansinya, model regresi tersebut layak digunakan dengan melihat nilai F, yaitu dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan model menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh

karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik.

Dalam kenyataannya nilai *adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R²* negatif, maka dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka $\text{adjusted } R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka $\text{adjusted } R^2 = (1-k) / (k-n)$. Jika $K > 1$, maka *adjusted R²* akan bernilai negatif (Ghozali, 2011).

3.5.4.3 Uji Statistik t

Uji hipotesis dilakukan dengan uji t. Uji statistik t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi koefisien variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,10 ; ($\alpha=10\%$). Penerimaan dan penolakan hipotesis akan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,10 maka hipotesis ditolak.
- b. Jika nilai signifikansi (sig) lebih kecil atau sama dengan 0,10 maka hipotesis tidak dapat ditolak.